

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan kerja, dan pengganti jaringan tubuh yang rusak (Harper, Deaton, Driskel, 1986). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat tumbuh, bekerja, dan memperoleh keturunan secara normal. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh pangan yang dikonsumsi.

Ketahanan pangan nasional sangat penting artinya karena berkaitan dengan stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan, oleh sebab itu salah satu program Departemen Pertanian adalah menciptakan ketahanan pangan nasional. Terciptanya ketahanan pangan nasional salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu ketahanan pangan mempunyai arti penting dalam pembangunan nasional (Zakia, 2004).

Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan kuantitas tetapi mencakup ragam, kualitas, dan jumlah yang cukup sepanjang waktu baik melalui peningkatan produksi dalam negeri atau impor, mendistribusikannya secara efisien dan merata dengan tingkat harga yang terjangkau oleh daya beli

masyarakat luas dalam rangka mendukung pertumbuhan konsumsi pangan dan gizi yang wajar untuk dapat hidup dan tumbuh secara sehat dan produktif (Suryana, Rusastra, dan Suhartini, 1997). Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh keadaan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi.

Situasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga menurut Susenas 1999 – 2005 meningkat dibandingkan tahun 2004. Rata-rata energi yang dikonsumsi penduduk Indonesia pada tahun 2005 mencapai 1997 kkal/kap/hari atau 99,8 % dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII 2004 yaitu sebesar 2000 kkal/kap/hari. Sementara konsumsi protein penduduk telah mencapai 55,27 gram/kapita/hari atau sudah melampaui 52 gram dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) Protein yang dianjurkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004.

Berdasarkan survei konsumsi pangan tahun 2009, konsumsi energi aktual Propinsi Lampung adalah sebesar 1776, 2 kkal/kapita/hari, yang berarti lebih rendah dibandingkan dengan standar angka kecukupan energi rata-rata nasional sebesar 2000 kkal/kapita/hari. Konsumsi, kecukupan, dan tingkat energi (%AKE) berdasarkan survei konsumsi pangan Propinsi Lampung tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi, kecukupan, dan tingkat kecukupan energi (% TKE) di Propinsi Lampung Tahun 2009

Kabupaten/Kota	Konsumsi Energi (Kkal/Kapita/Hr)	Kecukupan Energi (Kkal/Kapita/Hr)	Tingkat Kecukupan Energi (%)
Bandar Lampung	1676,4	2081,9	80,5
Way Kanan	1697,7	2089,4	81,3
Kota Metro	1594,6	2032,3	78,5
Lampung Tengah	1858,3	2068,0	89,9
Lampung Barat	1953,7	2039,4	95,8
Tulang Bawang	1764,3	2042,2	86,4
Lampung Utara	1691,8	1986,7	85,2
Lampung Timur	1927,4	2051,6	93,9
Lampung Selatan	1782,3	2059,6	86,5
Pesawaran	1814,9	2022,6	89,7
Tanggamus	1776,9	1987,8	89,4
Propinsi Lampung	1776,2	2042,0	87,0

Sumber : Survei Konsumsi Pangan Propinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 1, terlihat bahwa berdasarkan survei konsumsi pangan tahun 2009 secara keseluruhan konsumsi pangan penduduk Propinsi Lampung baru mencapai 1776,2 kkal dan masih berada dibawah angka kecukupan energinya sebesar 2042,0 kkal. Dengan demikian konsumsi energi ini baru mencapai tingkat kecukupan energi sebesar 87,0 %. Demikian juga jika dibandingkan dengan konsumsi energi rata-rata yang dianjurkan secara nasional sebesar 2000 kkal, maka tingkat konsumsi energi rata-rata yang dicapai penduduk Propinsi Lampung mencapai 87,0 %. Jika ditinjau per kabupaten, konsumsi energi dan tingkat kecukupan energi terendah berada di Kota Metro yaitu sebesar 1594,6 kkal dan 78,5 %.

Berdasarkan survei konsumsi pangan tahun 2009 menurut karakteristik agroekologi tipologi wilayah, terdiri dari wilayah pertanian, perikanan dan lainnya. Tingkat konsumsi energi menurut karakteristik agroekologi wilayah berdasarkan survei konsumsi pangan Propinsi Lampung tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat konsumsi energi menurut karakteristik agroekologi wilayah di Propinsi Lampung Tahun 2009.

Karakteristik Agroekologi	Konsumsi Energi (Kkal/Kap/Hari)	Kecukupan Energi (Kkal/Kap/Hari)	Tingkat Konsumsi Energi (% AKE)
Wilayah Pertanian	1893,7	2049,3	92,9
Wilayah Perikanan	1784,4	2041,7	88,0
Wilayah Lainnya	1650,5	2034,8	81,5
Total rata-rata	1776,2	2042,0	87,4

Sumber : Survei Konsumsi Pangan Propinsi Lampung, 2009

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa wilayah pertanian memiliki konsumsi energi tertinggi sebesar 1893, 7 kkal dibandingkan dengan wilayah lainnya, sedangkan konsumsi energi terendah ditemukan di wilayah lainnya yaitu sebesar 1650,5 kkal. Hal ini juga ditunjukkan dengan tingkat kecukupan energi yang dicapai oleh wilayah pertanian yang tertinggi yaitu sebesar 92,9 % dan terendah wilayah lainnya sebesar 81,5 %.

Pada tingkat konsumsi protein menurut karakteristik agroekologi wilayah berdasarkan survei konsumsi pangan Propinsi Lampung tahun 2009 hasilnya tidak berbeda dengan energi dimana secara umum baik konsumsi, kecukupan dan tingkat kecukupan untuk protein menunjukkan bahwa wilayah pertanian memiliki nilai tertinggi yang diikuti berturut-turut oleh wilayah perikanan dan lainnya. Tingkat konsumsi protein menurut karakteristik agroekologi wilayah berdasarkan survei konsumsi pangan Propinsi Lampung tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat konsumsi protein menurut karakteristik agroekologi wilayah di Propinsi Lampung Tahun 2009.

Karakteristik Agroekologi	Konsumsi Protein (Gram/Kap/Hari)	Kecukupan Protein (Gram/Kap/Hari)	Tingkat Konsumsi Protein (% AKP)
----------------------------------	---	--	---

Wilayah Pertanian	56,3	52,6	107,7
Wilayah Perikanan	55,8	52,4	107,1
Wilayah Lainnya	54,4	52,2	104,6
Total rata-rata	55,5	52,4	106,5

Sumber : Survei Konsumsi Pangan Propinsi Lampung, 2009

Jika ditinjau per kabupaten, maka untuk rumah tangga wilayah pertanian di Kota Metro konsumsi energi dan tingkat kecukupan energi berada pada urutan terendah ke tiga setelah Lampung Utara dan Pesawaran, yaitu sebesar 1676,9 kkal/kap/hari dan 80,8 %, dan masih berada dalam angka kecukupan energi sebesar 2074,5 kkal/kap/hari tahun 2009 sebaran rumah tangga wilayah pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran rumah tangga menurut konsumsi energi, kecukupan energi, dan tingkat kecukupan energi di wilayah pertanian di Propinsi Lampung Tahun 2009.

Kabupaten/Kota	Konsumsi Energi (Kkal/Kapita/Hr)	Kecukupan Energi (Kkal/Kapita/Hr)	Tingkat Kecukupan Energi (%)
Bandar Lampung	1853,6	2082,2	89,0
Way Kanan	1862,8	2082,8	89,4
Kota Metro	1676,9	2074,5	80,8
Lampung Tengah	2034,5	2099,6	96,9
Lampung Barat	2442,5	2001,4	122,0
Tulang Bawang	1853,8	2009,6	92,2
Lampung Utara	1614,2	2010,6	80,3
Lampung Timur	1946,0	2062,2	94,4
Lampung Selatan	1886,1	2100,9	89,8
Pesawaran	1614,3	2029,3	79,6
Tanggamus	2045,9	1989,3	102,8
Propinsi Lampung	1893,7	2049,3	92,5

Sumber : Survei Konsumsi Pangan Propinsi Lampung, 2009.

Sebagaimana telah diketahui bahwa konsumsi pangan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi selain infeksi penyakit. Seperti yang dikemukakan oleh Indriani (2007) bahwa seseorang yang mempunyai status gizi baik berarti telah mencukupi zat gizi yang dikonsumsinya. Menurut

Setyobudi, dkk (2005), kelompok yang rentan terhadap kurang energi, protein dan masalah-masalah kesehatan adalah kelompok anak usia bawah dua tahun (baduta) dan lima tahun (balita).

Anak usia di bawah dua tahun merupakan anggota rumah tangga yang memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya atau orang yang dekat dengannya dan sangat bergantung baik secara fisik maupun emosi sehingga memerlukan pertolongan dalam berbagai kegiatan. Namun yang terpenting bahwa pertumbuhan otak seorang anak sangat ditentukan pada masa awal (baduta). Apabila anak pada usia tersebut mengalami kurang gizi maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan otak yang mempengaruhi kualitas dan tingkat kecerdasannya (Wahidah, 2004). Masalah gangguan tumbuh kembang pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) merupakan masalah yang perlu ditanggulangi dengan serius. Usia 6 – 12 bulan merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang bayi karena setiap anak bayi pada masa ini harus memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya (Bahar, dkk., 2006).

Prevelensi gizi kurang dan buruk pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) semakin meningkat setelah melewati masa pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif (6 bulan), yaitu 10 %, 20%, dan 30% berturut-turut pada usia 6, 12, 24 bulan. Kecenderungan pola peningkatan jumlah anak usia dibawah dua tahun (baduta) yang berstatus gizi kurang dan buruk ini tidak berubah selama sepuluh tahun terakhir (Jahari *et.al.*, 2000 dalam Krisnatuti, dkk, 2006).

Menurut Riyadi (2004), terhadap masalah gizi pada anak usia 6 – 24 bulan (baduta) bahwa ada kecenderungan status gizi yang semakin memburuk

dengan meningkatnya umur anak. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan pertumbuhan pada anak usia dibawah dua tahun dimulai pada bulan-bulan pertama kehidupannya.

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2009 di Kota Metro, persentase gizi buruk meningkat dibandingkan tahun 2008. Hasil PSG tahun 2009 menunjukkan bahwa persentase balita yang berstatus gizi lebih 2,09 persen, berstatus gizi baik sebesar 86,53 persen, berstatus gizi kurang 10,77 persen, dan yang berstatus gizi buruk sebesar 0,61. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Prevalensi status gizi balita per kecamatan di Kota Metro Tahun 2009.

Kecamatan	Status Gizi (%)			
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih
Metro Timur	3 (0,39 %)	65 (8,39 %)	698 (90,06 %)	9 (1,18 %)
Metro Barat	2 (0,77 %)	31 (11,92 %)	220 (84,62 %)	7 (2,69 %)
Metro Pusat	2 (0,45 %)	64 (14,55 %)	363 (82,50 %)	11 (2,50 %)
Metro Selatan	3 (0,84 %)	29 (8,12 %)	319 (89,36 %)	6 (1,68 %)
Metro Utara	4 (0,87 %)	58 (12,55 %)	385 (83,33 %)	15 (3,25 %)
Kota Metro	14 (0,61 %)	247 (10,77 %)	1985 (86,53 %)	48 (2,09 %)

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Metro, 2009

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa Kecamatan Metro Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki masalah gizi buruk yang tertinggi dengan presentase 0,87 persen.

Masalah gizi buruk berkaitan dengan bagaimana tingkat ketahanan pangan di rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun. Masalah konsumsi pangan dan gizi bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tapi

merupakan bagian dari suatu sistem yang ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Ketahanan pangan sangat ditentukan oleh kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan baik produksi sendiri maupun membeli dari pasar. Dengan tidak tersedianya pangan, rendahnya daya beli, pengetahuan pangan maka akan menyebabkan timbulnya ancaman ketahanan pangan.

Ancaman ketahanan pangan ada dua macam yaitu ancaman kronis dan ancaman peralihan yang dalam praktiknya saling tumpang tindih. Ancaman ketahanan pangan kronis adalah keadaan kekurangan pangan dan gizi yang terus menerus akibat kurang atau tidak adanya akses terhadap pangan baik melalui pasar maupun produksi sendiri, karena kemiskinan. Adapun ancaman ketahanan pangan peralihan atau transisi, kekurangan pangan dan gizi akibat gejala sementara sehingga akses pada makanan terganggu (Soekirman, 1996).

Ancaman ketahanan pangan ini dialami oleh rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun. Hal ini dilihat dari rendahnya ketersediaan pangan untuk di konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga umumnya yang didapatkan dari profesi sebagai petani dan banyaknya masalah gizi buruk pada anak usia dibawah dua tahun. Dengan melihat rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani untuk pengeluaran pangan rumah tangga petani maka hal ini menjadi pertanyaan bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga yang memiliki anak usia dibawah dua tahun sebenarnya sehingga diperlukan penilaian ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun yang dapat dilihat dari konsumsi pangan yang dampaknya dicerminkan oleh status

gizi anggota rumah tangganya.

Ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh pola konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh besar rumah tangga petani, pendidikan formal ibu, dan pengetahuan gizi ibu. Besarnya rumah tangga petani, pendidikan formal ibu, dan pengetahuan gizi ibu akan berdampak pada pola pangan rumah tangga yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangganya baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, berdasarkan pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan.

Pentahapan keluarga sejahtera menurut Badan Pusat Statistik dalam menghitung banyaknya jumlah keluarga sejahtera dari kabupaten/kota di Provinsi Lampung menggunakan istilah pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III, dan sejahtera III -plus. Adapun jumlah keluarga sejahtera pada pentahapan keluarga dari kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan per kabupaten/kota di Propinsi Lampung Tahun 2008

Kab/Kota	Pra Sejahtera	Kel. Sejahtera I	Kel Sejahtera II	Kel. Sejahtera III	Kel. Sejahtera III+	Jumlah KK
Lampung Barat	37.652	28.875	31.069	9.773	324	107.693
Tanggamus	87.337	51.381	53.580	29.071	178	221.517
Lampung Selatan	103.865	53.191	43.318	25.643	1.477	227.494
Lampung Timur	89.079	62.108	45.734	41.847	3.551	242.319
Lampung Tengah	86.675	73.554	82.709	48.797	3.523	295.258
Lampung Utara	68.678	39.158	30.157	10.700	373	149.068
Way Kanan	55.061	25.698	17.165	5.928	17	103.869
Tulang Bawang	83.987	86.426	37.402	8.696	824	217.335
Bandar Lampung	62.710	40.284	38.585	28.741	9.176	179.496
Kota Metro	5.442	5.451	9.514	11.291	1.599	33.297
Jumlah	680.486	466.126	389233	220487	21042	1777346

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Tabel 6, menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera di Kota Metro dari jumlah 33.297 KK, dengan rincian jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera I berurutan sebesar 5.442 dan 5.451 KK, jika dibandingkan dengan keluarga sejahtera III-plus hanya sebesar 1.599 KK. Hal ini menunjukkan Kota Metro belum dapat dikatakan berada pada tingkat sejahtera dengan melihat masih banyaknya keluarga pra sejahtera dan sejahtera I.

Kecamatan Metro Utara merupakan salah satu daerah yang mempunyai presentase tingkat rumah tangga pra sejahtera yang tinggi. Pentahapan keluarga sejahtera Kecamatan Metro Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan per kecamatan di Kota Metro Tahun 2008

Kab/Kota	Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Keluarga Sejahtera III+	Jumlah KK
Metro Pusat	1.913	1.732	3.005	2.950	595	10.195
Metro Utara	1.106	703	1.205	2.737	154	5.905

Metro Barat	642	564	1.330	2.102	482	5.120
Metro Timur	1.187	1.648	2.733	1.693	414	7.675
Metro Selatan	445	260	840	1.606	135	3.288
Jumlah	5293	4907	9113	11088	1780	32183

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Tabel 7, menunjukkan bahwa Kecamatan Metro Utara merupakan daerah dengan presentase rumah tangga pra sejahtera dan sejahtera I terbesar ketiga setelah Metro Pusat dan Metro Timur yaitu sebesar 1106 KK (20,89 %) dan 703 KK (14,32 %). Dengan tingginya presentase rumah tangga tersebut akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya masalah rawan pangan yang berdampak pada masalah gizi yang semakin besar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro ?
3. Bagaimana status gizi anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro ?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, maka tujuan penelitian

adalah :

1. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
3. Mengetahui status gizi anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
4. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang memiliki anak usia dibawah dua tahun di Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi rumah tangga dalam perbaikan gizi anggota rumah tangganya khususnya yang memiliki anak usia dibawah dua tahun.
2. Dinas atau instansi, sebagai bahan pertimbangan di dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan program perbaikan pangan dan gizi rumah tangga.
3. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sebagai sumber kajian pustaka dan bahan pembanding di waktu yang akan datang.

